

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterkaitan antara proses biologis, kognitif, dan sosial-emosional menciptakan berbagai tahap perkembangan sepanjang hidup manusia. Salah satu tahap tersebut adalah masa remaja. Papalia dan Olds menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluhan (Zarkasih, 2017).

Anna Freud berpendapat bahwa masa remaja melibatkan proses perkembangan yang meliputi perubahan dalam aspek psikoseksual, hubungan dengan orang tua, dan pembentukan cita-cita sebagai bagian dari perencanaan masa depan (Zarkasih, 2017). Drajat (dalam Zarkasih, 2017) menambahkan bahwa remaja berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan mengalami perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan remaja. Meskipun remaja tidak lagi dianggap sebagai anak dari segi fisik, sikap, pola pikir, dan perilaku, mereka juga belum sepenuhnya mencapai kematangan sebagai orang dewasa.

Pada intinya, kedewasaan pribadi seseorang tidak ditentukan oleh usia, melainkan masa remaja termasuk fase peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Selama periode ini, biasanya remaja belum memiliki kepribadian yang stabil dan tingkat kematangan berpikir yang sepenuhnya berkembang. Usia remaja menghadirkan berbagai tantangan dari berbagai aspek, seperti hasrat remaja untuk

mencoba aktivitas yang menstimulasi adrenalin, meskipun remaja sering kali tidak menyadari dampak tindakan tersebut terhadap masa depan. Periode ini penuh dengan konflik dan tekanan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, yang dapat memicu perubahan. Untuk mencapai kedewasaan, remaja harus melalui tahap kritis di mana mereka mencari dan mengembangkan identitas diri mereka (Syalis, 2020)

Stanley Hall berpendapat bahwa remaja ialah masa topan dan badai (gempa dan tekanan), di mana terjadi konflik dan perubahan suasana hati karena remaja memiliki keinginan sendiri untuk menentukan masa depan mereka. Namun, pada kenyataan yang terjadi, keinginan remaja untuk mengekspresikan diri dan mengeksplorasi hal-hal baru bisa membuat remaja terlibat dalam perilaku berisiko, seperti seks bebas (Santrock, 2007). Di negara berkembang seperti Indonesia, fenomena pernikahan dini banyak terjadi, salah satu penyebabnya adalah pergaulan bebas. Namun, pergaulan bebas bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pernikahan dini; faktor lain yang berperan meliputi kondisi ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, pengaruh agama, budaya, globalisasi, serta kurangnya pendidikan seks di kalangan remaja.

Pernikahan adalah hubungan sakral yang memiliki tujuan agar bias membuat suatu keluarga kecil agar bias menciptakan generasi baru. Menikah adalah hal yang pasti akan dilewati pada individu yang akan memasuki fase dewasa, ketika dewasa awal, seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2002) umumnya pernikahan ialah bentuk penyatuan keluarga terjadi pada usia dewasa awal, yaitu antara usia 20 hingga 40 tahun. Namun, di lapangan sering dijumpai kasus

pernikahan pada usia yang dianggap belum cukup matang. Berdasarkan teori tersebut, usia yang dianggap belum memadai adalah individu yang menikah sebelum usia 20 tahun menurut Hurlock, atau di bawah usia 19 tahun menurut hukum Undang-Undang Perkawinan yang berlaku di Indonesia (Murcahya, 2010).

Menikah pada usia dini sudah ada dari zaman dulu, pernikahan dini terjadi pada zaman dulu dikarenakan pendidikan pada zaman dulu yang minim, dan sedikitnya ilmu tentang menikah. Akan tetapi, pada zaman sekarang bukan karena pendidikan yang kurang akan tetapi karena tingginya perkembangan teknologi di media sosial tentang pernikahan yang membuat anak zaman sekarang menginginkan pernikahan dini (Hadi, 2020).

Sikap anak pada era sekarang sangatlah berbeda jauh dengan zaman orang tua dulu. Dengan kurangnya perkembangan teknologi yang membuat orang zaman dulu sangat di tuntun untuk bisa mengikuti kemauan orang tua, namun kurangnya teknologi zaman dulu membuat saling memahami satu sama yang lain, memahami pola pikir dan keadaan masing-masing. Karena kurangnya teknologi membuat orang zaman dulu kurang memiliki tingkah yang diluar jalur (Hadi, 2020).

Menikah di usia dibawah umur tidaklah kejadian yang baru di negara Indonesia ini, kejadian ini sudah lama berkembang, bukan hanya di pedesaan atau kota terpencil melainkan di kota besar pun banyaknya pernikahan diusia dini masih terjadi. Jenis yang terjadipun penuh dengan berbagai macam cara, banyaknya terjadi karena adanya kekurangan ekonomi, kurangnya pendidikan yang di tempuh, kurangnya pendidikan agama zaman dulu, dan kuatnya penganut

budaya, ada juga karena hubungan terlarang yang membuat remaja tersebut mengandung anak sebelum menikah (Murcahya, 2010).

Menikah diusia sangat muda yang dilakukan anak remaja adalah suatu kejadian yang berupa fakta yang bisa mengakibatkan kurangnya ketentraman pada psikologis anak remaja. Pernikahan diusia yang sangat muda (*early married*) menurut *World Health Organization* (WHO) adalah pernikahan yang dilaksanakan kedua belah pihak pada usia 19 tahun. Kabar dan kejadian pernikahan diusia dini di Negara Indonesia sudah menduduki posisi sangat memprihatinkan (Putri, 2023).

Selama 3 tahun belakang, kasus pernikahan dini di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data dari UNICEF, Indonesia menduduki peringkat ke-8 di dunia dan ke-2 di ASEAN dengan jumlah pernikahan dini terbanyak. UNICEF mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-8 tertinggi dengan angka absolut “pengantin anak” sebesar 1.459.000 kasus. “Secara nasional, terdapat 11,2% anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun, dan 0,5% dari anak perempuan tersebut menikah pada saat mereka berusia 15 tahun (Darwis, 2023). Provinsi Sumatera Selatan menempati peringkat 10 besar provinsi tertinggi kasus pernikahan dini di Indonesia dengan angka 56.216 kasus.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab pernikahan anak pada usia dini ialah termasuk mulai dari perilaku seksual, kehamilan di luar nikah, serta pengaruh sosial, budaya, dan adat. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi yang tidak memadai dari kedua orang tua, karakteristik geografis, dan

penegakan hukum yang lemah juga berkontribusi. Meskipun secara biologis pemuda atau pemudi sudah siap untuk memiliki anak, namun dari segi psikologis, remaja masih belum matang dan belum siap mengelola rumah tangga. Banyak pernikahan dan keluarga yang menghadapi masalah dan sering tidak bertahan lama karena usia yang terlalu muda pada salah satu atau kedua pasangan. (Nasrullah, 2022).

Kejadian ini menjadi pusat perhatian yang sangat kritis bagi pemerintah Indonesia, Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya peraturan undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dengan lahirnya Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang nomor 16 Tahun 2019 secara tegas menyatakan bahwa batasan usia pernikahan baik perempuan maupun laki-laki minimal berusia 19 tahun (Khiyaroh, 2020).

Menurut pandangan psikologi, usia yang dianggap ideal untuk menikah adalah usia antara 25 hingga 30 tahun untuk laki-laki dan 21 hingga 25 tahun untuk perempuan. Pada rentang usia ini, seseorang biasanya telah mencapai tingkat kematangan dan pemikiran dewasa yang memadai (Suriyah & Hikmah, 2020). Hurlock menjelaskan bahwa remaja yang menikah pada usia dini sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dan sering merasa cemburu terhadap teman-teman serta lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan remaja yang menikah muda cenderung mengalami tekanan emosional dalam hubungan yang dijalani (Zulfikar, 2021).

Efek pernikahan diusia sangat muda yang di lakukan anak remaja dapat membuat tekanan pada psikis yang mengakibatkan pada pernikahan atau kepada anaknya sendiri. Pernikahan diusia muda akan memperngaruhi keadaan keluarga dan mengikbatkan kurangnya keharmonisan pada pernikahan. Di kalangan remaja pernikahan dini dianggap sebagai jalan keluar untuk menghindari dosa yaitu seks bebas. Beberapa orang menikah terpaksa karena kehamilan di luar nikah yang merupakan salah satu fenomena umum di masyarakat. Namun, pernikahan sebenarnya melibatkan lebih dari sekadar proses ijab qabul dan pengesahan hubungan yang sebelumnya dianggap haram. Pernikahan juga membutuhkan kesiapan secara moral dan materiil untuk membangun kehidupan bersama dan saling berbagi dengan pasangan tercinta (Kusmiran, 2011).

Pendapatan ekonomi keluarga dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah, pengetahuan yang kurang, dan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang memadai. Jika remaja menikah pada usia muda karena kehamilan yang tidak diinginkan dan menghadapi penolakan keluarga karena malu, hal ini semakin membuat situasi semakin rumit. Kehidupan rumah tangga sering menghadapi berbagai masalah, salah satunya adalah ketidakmatangan pasangan yang sering terjadi dalam pernikahan usia remaja. Dari sudut pandang psikologi perkembangan, seseorang diharapkan untuk mencapai kematangan psikologis yang lebih baik seiring bertambahnya usia (Minarni, 2014).

Selama masa remaja, organ reproduksi manusia secara biologis mulai berkembang. Akibatnya, jika seseorang hamil di usia remaja akan menghadapi banyak risiko kesehatan seperti anemia, kekurangan gizi, preeklamsi, dan eklamsi.

Selain itu, menurut Manuaba (dalam Masiah, 2018) komplikasi yang mungkin terjadi selama persalinan termasuk persalinan yang terlalu lama, ketuban pecah dini, bayi yang tidak seimbang antara lebar panggul dan kepalanya, persalinan prematur, berat badan bayi yang rendah, dan perdarahan yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi.

Karena ketidaksiapan mental pasangan yang belum dewasa, banyak orang khawatir bahwa menikah terlalu dini akan menghambat studi dan meningkatkan kemungkinan konflik yang berujung pada perceraian. Kekhawatiran ini masuk akal dari perspektif psikologis. Pasangan remaja dengan mudah mengalami guncangan jiwa, remaja akan mengalami kecemasan saat menghadapi masalah yang dapat menyebabkan stress dan depresi. Jika masalah ini tidak ditangani dengan baik, remaja dapat mengalami guncangan jiwa yang lebih parah atau bahkan menjadi stress berkepanjangan (Syalis & Nurwati, 2020).

Walgito menjelaskan bahwa perkawinan di bawah umur juga menyebabkan banyak masalah yang tidak diinginkan karena psikologis remaja belum matang secara khusus untuk perempuan. Dari perspektif psikologis, perkawinan seseorang yang di bawah umur atau belum cukup umur dapat menjadi trauma. Kemunculan ini disebabkan oleh ketidaksiapan untuk melaksanakan berbagai tugas perkembangan yang timbul dari perkawinan yang tidak disertai dengan kematangan dan kemampuan diri (Surawan, 2019).

Erikson memberikan penjelasan tentang aspek perkembangan sosial bahwa mengatasi krisis identitas adalah tugas perkembangan remaja. Oleh karena itu,

diharapkan bahwa remaja membentuk identitas diri yang stabil untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang pribadinya. Proses pengidentifikasian diri remaja yang ideal akan sulit dalam konteks remaja yang menikah dini (Alie, 2022).

Pernikahan dini pada remaja, khususnya pada perempuan dapat menyebabkan berbagai masalah serius termasuk kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang berisiko tinggi bagi ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan dini sering kali mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga akibat ketidakmatangan emosional, putus sekolah karena kehamilan yang tidak direncanakan, serta berbagai bentuk stres lainnya. Tekanan yang timbul dari ketidaksiapan dalam menjalani pernikahan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis remaja. Situasi ini sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak lain, seperti keluarga atau orang tua. Sebagai hasilnya, remaja yang menikah dini harus berusaha keras untuk beradaptasi dan menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari remaja (Reviana, 2023).

Di antara banyak kejadian pada masyarakat, pernikahan usia dini pada remaja menjadi salah satu hal yang menarik perhatian karena dianggap normal dan selalu ada toleransi dari masyarakat dan pemerintah terhadap masalah menikah dini. Pernikahan dini pada remaja dipengaruhi oleh ketidakmatangan fisik, psikis, dan ekonomi. Para remaja yang menikah dini sering dianggap memiliki kehidupan rumah tangga yang lancar. Namun, pada kenyataannya kehidupan rumah tangga yang dijalani tanpa persiapan dan hanya dipengaruhi oleh pemikiran jangka pendek dapat menimbulkan tekanan yang berdampak pada banyak aspek

kehidupan. Oleh karena itu, remaja akan menghadapi masalah yang menyebabkan stres dan berdampak baik secara internal maupun eksternal pada kehidupan sosial dan hidup pribadi remaja itu sendiri (Septiyani, 2017).

Stres dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu. Menurut sebagian orang, stress dianggap sebagai tekanan, dorongan, atau respons emosional. Para psikolog juga memiliki berbagai cara untuk mengartikan stres. Stres bisa menjadi sumber motivasi, tetapi juga bisa menimbulkan bahaya, tergantung pada cara seseorang menghadapinya. Untuk remaja yang menikah pada usia muda, perubahan dalam peran dan tanggung jawab sering menjadi penyebab stres (Syalis, 2020).

Lazarus dan Folkman (dalam Hanifah, 2000) mengartikan bahwa stres psikologis bisa dipahami sebagai interaksi antara individu dan lingkungan yang dirasakannya sebagai beban berat atau melebihi batas kemampuannya yang berpotensi mengancam kesejahteraannya. Selaras dengan hal itu, Lazarus dan Folkman mengemukakan dalam teori copingnya bahwa individu mengevaluasi stresor berdasarkan penilaian kognitif dan emosional. Lalu kemudian menggunakan strategi coping untuk mengatasi atau mengurangi dampak stres.

Dalam konteks pernikahan dini, remaja dapat menggunakan strategi coping seperti penilaian ulang positif (*reframing*), mencari dukungan sosial, atau fokus pada masalah untuk mengelola stres pernikahan. Teori ini yang sangat berpengaruh dalam bidang psikologi yang membahas cara individu menangani atau mengatasi stres. Dikembangkan oleh psikolog Richard Lazarus dan Susan

Folkman, teori ini dikenal sebagai teori transaksional-stres-koping (*transactional model of stress and coping*).

Di Desa Bukit, kasus pernikahan dini sudah banyak terjadi, akan tetapi beberapa dari banyaknya kasus khususnya di desa Bukit sebagian ada yang tidak terdata karena usia remaja yang melakukan pernikahan tersebut masih dibawah umur yaitu dibawah 19 tahun. Efek atau dampak yang ditimbulkan juga banyak diantaranya dari segi administrasi tidak ada kartu keluarga sehingga berimbas kepada anaknya kelak, dari segi psikologis pun juga mungkin remaja tersebut mengalami tekanan dan sebagainya.

Diketahui juga penyebab dari pernikahan dini yang terjadi di desa Bukit diantaranya pergaulan bebas, kurangnya perhatian orang tua, putus sekolah, kurangnya kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan dan rata-rata penyebab umumnya adalah hamil diluar nikah. Setelah melakukan pernikahan usia dini banyak sekali dampak yang dapat dilihat, diantaranya seperti aspek pengembangan diri yang menjadi terhambat, putus sekolah, pengabaian terhadap anak, stress menghadapi masalah-masalah keluarga, bahkan sampai pada perceraian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini di desa Bukit dan dibantu oleh subjek lainnya yang merupakan orang-orang terdekat dari subjek utama untuk membantu melengkapi data dalam penelitian. Subjek yang pertama yaitu pasangan PINS dan R. PINS merupakan salah satu remaja putri berusia 18 tahun yang sudah melakukan pernikahan di

usianya yang ke 16 tahun pada saat subjek tersebut menduduki kelas 1 SMK. PINS memiliki tinggi sekitar 150 cm dengan tubuh yang sedikit berisi dan memiliki kulit pucat, hidung sedikit mancung, rambut hitam panjang dan memiliki bentuk muka bulat dengan alis yang cukup tebal, dan mata yang lebar.

PINS merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara dan mempunyai seorang kakak laki-laki yang juga sudah menikah. Ayah subjek merupakan seorang pensiunan pegawai PTPN 7 Betung Krawo dan saat ini mengelola kebun bersama ibu subjek. Subjek berasal dari keluarga yang berkecukupan dan harmonis. Keseharian PINS sebelum menikah hanyalah seorang pelajar saja. Lalu R yaitu suami dari PNS yang menikah pada usia 15 tahun saat subjek masih menempuh pendidikan SMK kelas 1 di jurusan otomotif atau mesin. R merupakan anak tunggal dari orang tua yang saat ini adalah seorang wirausaha pembuat batu bata. Dalam keluarga, R paling dekat dengan sepupu dan ibunya.

Penyebab PINS dan R menikah adalah karena hamil diluar nikah disaat subjek berada di kelas 10 SMK sehingga menyebabkan putusnya pendidikan di tingkat SLTA. PINS belum pernah sama sekali pacaran sebelum bertemu R. Sebaliknya, R sudah pernah berpacaran sebelum bertemu PINS dengan rentan waktu 8 bulan. Hubungan PINS dan R diawali dengan perkenalan antar teman, PINS dikenalkan dengan sahabatnya dari SD dan sering bertemu karna satu sekolah. Seiring berjalannya waktu PINS semakin dekat dengan R karna sering nongkrong bersama dan akhirnya berpacaran. PINS melihat R sebagai pribadi yang baik, asik dan romantis.

Pada tanggal 27 Februari 2024 pukul 14.00 WIB peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada pasangan PINS dan R. Penyebab pasangan ini menikah adalah karena hamil diluar nikah atau sering disebut dengan istilah *married by accident*. Pada saat berpacaran, ada beberapa warga yang melihat bahwa R sering berkunjung kerumah PINS saat orang tua sedang tidak ada dirumah. Setelah beberapa waktu, PINS menyadari belum haid dibulan pertama. Subjek PINS masih berusaha positif *thinking* karena memang subjek mempunyai siklus haid yang tidak lancar. Ketika memasuki dibulan ketiga PINS membeli tespack dan hasilnya positif hamil. PINS akhirnya memberanikan diri untuk memberitahu R.

Setelah mengetahui kehamilan, PINS dan R merasa sangat bingung dan syok kemudian beberapa hari dari itu PINS dan R memberanikan diri untuk memberitahu keluarga R. Saat ingin memberi tahu orang tua, PINS dan R gemetar dan menangis dan orang juga R sangat marah dan memukul R karena kecewa. Setelah mengetahui bahwa anaknya menghamili PINS, orang tua R menemui orang tua PINS dan hal yang dikhawatirkan pun terjadi. Ibu dari PINS jatuh pingsan karena menurut penuturan dari R bahwa memang pihak orang tua PINS kurang menyukai R karena beberapa alasan. Lalu PINS langsung dibawa ke dokter untuk diperiksa dan dokter mengatakan bahwa kandungannya berusia 3 dan mau memasuki 4 bulan. Akhirnya PINS dan R dinikahkan.

“wah campur-campur mba..dari malu, takut, nyesel, bingung.. malu karna hamil duluan..takut bapak mamak marah..bingung harus ngapain, nak dicakmanoin sih anak ini..” (S1,W1,PINS,114-117)

“wah orang tuaku ngamuk mba, aku keno gampang.. tapi ya tau itu salahku juga aku terima bae..aku nangis, putri juga nangis karna lah lumayan besar juga 3/4 bulan ketawan itu ee..hamil..tapi sudah itu ya mereka yang

ngomong ke ke luarga putri.. sebenarnya mamak bapaknya kan juga kurang suka ya mba jadi aku takut aja.. pas disana ya udah yang ditakutkan terjadi mamaknyo pingsan ya gitu-gitu lah mba jantungku lah berdebar debar apolagi jingok putri nangis meraung-raung itu..” (W1,R, 100-116)

Diawal pernikahan inilah pasangan PINS dan R sudah mengalami banyak sekali tekanan, subjek sama-sama merasa malu, menyesal dan kecewa kepada diri sendiri dan subjek juga merasa sudah sangat mengecewakan orang tuanya. Stigma sosial masyarakat juga menjadi salah satu tekanan yang berat bagi kedua subjek. Subjek merasa sering digunjing dengan warga sekitar. Subjek merasa warga sekitar dan teman seusianya merasa jijik dan kasian kepadanya sehingga subjek memilih untuk membatasi interaksi sosialnya karna merasa malu. R juga merasakan hal yang sama, dengan tersebarnya berita kehamilan PINS ini R merasa warga seperti mengintimidasi ketika sedang berada diluar. Dari teman-teman R pun heran dan bahkan ada yang memberi komentar secara terang-terangan kepadanya.

“yah semenjak ada berita berita aku hamil itu aku malu banget mba entah gimana beritanya nyebar.. ya namanya desa ya mba mungkin berita yang kayak itu memang sensitif.. tapi sebenarnya dari aku pacaran sama rizki itu aku tahu warga apalagi tetangga aku itu sering nggunjing.. mohon maaf tuh mba mungkin kan pikiran warga tuh orang tua aku terpandang kok anaknya ngono sih gitu kan kayak gak sesuai mungkin.. dulu itu juga kan awal pacaran tuh mamak taunya dari orang lain ada yang ngadu gitu mba tapi ya yaudahlah.. nah setelah aku hamil nikah nak melahirkan mereka tu kayak ee.. aku yang ngeliatnya gitu ya mba kayak kasian terutama yang seumuran aku,, mereka kayak gimana ya jijik lah kali mungkin.....” (S1,W1,PINS,173-187)

“yang pasti entah gimana ya mba berita itu cepet banget tersebarnya, kayak kalo warga disekitar sini tuh sering ngeliatin cak julid mak itu nah mba perasaan aku cak pas misal aku samo putri lewat beboncengan dulu tuh pas dio hamil..kalo kayak yang seumuran aku yo kan kami rato rato bekawan ado yang spontan ngomong cak gilo kaunih bla bla cak keheranan itu mba....” (S1,W1,R,125-133)

Karena stigma sosial pada awal pernikahan mereka dan berita kehamilannya, PINS jarang untuk keluar rumah, lebih memilih menghindar, menyalahkan diri dan sering menangis di rumah. Jika ada teman yang ingin berkunjung pun PINS langsung menolaknya. Suami PINS yaitu R juga berpikir bahwa keadaan akan membaik seiring berjalannya waktu dan memilih mengabaikan pandangan warga.

“.....jadi aku tambah kayak jarang keluar malu sama warga sini.. waktu hamil pun aku jarang keluar rumah mba.. kawanku nak kerumah pun aku alasan.. kayak malu aja” (S1,W1,PINS,188-191)

“.....tapi yo cak seiring berjalannya waktu dak kami dengerke nianlah yo tau memang salah Cuma harusnya dak cak itu jugo..tapi yo lamo lamo tebiaso jugo mba soalnya pas setelah lahiran tuh kan masih sempet nikah lagi yang dibikin acara besak samo mamak bapak putri tuh mba yang cak hajatan itu yo wong dateng galo masih rame..” (S1,W1,R,133-140)

PINS mengungkapkan bahwa pernikahannya tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Masalah dan tekanan juga terjadi dimana kandungan dari PINS ini lemah karena dipengaruhi oleh usia subjek yang masih muda. PINS merasa bahwa hamil di usia yang muda begitu sulit, menguras tenaga dan banyak cobaan. PINS juga merasakan sakitnya melahirkan karna ukuran panggulnya terlalu kecil dan badannya yang kecil dan kurus pada saat itu sehingga bayinya sulit untuk keluar sehingga membutuhkan jahitan untuk kerobekan yang terjadi yang disebabkan kemungkinan oleh pikiran PINS yang stress atau tertekan.

“....aku yo minta maaf kemeraka nangiss..sungkem... pas di cek tuh kandunganku tuh agak lemah jugo mba karna mungkin aku masih mudo tadi yooo..” (S1,W1,PINS, 294-297)

“gimana yah mba.. kan diawal memang kami salah jadi ya sejak awal pun menurut aku mudah mba..kayak yang tadi waktu tau aku hamil bae lah banyak masalah.. belum lagi baru nikah berapa bulan kan aku dah melahir mba yo... ternyata hamil tuh yaAllah mba nguras tenaga.. disaranin dokter minum susu-susu kan dibeliin lah sama orangtua.. pada saat itu pokoknya ekonomi tuh masih dari wong tuo mba.. terus melahirke jugo

ternyata sesakit itu mano pinggang akunih kecil mba uji dokter tuh kurus nian aku pas hamil sampe melahirke mungkin efek stress tadi jugo..jadi lemah cakitu nah mba mano dedek bayi ini susah keluar jadi robek dijahit itu luar biasa jugo mba yaAllah..” (S1,W1,PINS, 318-332)

Pada saat hamil PINS diberikan oleh orang tuanya susu hamil yang disarankan dokter agar keadaan kandungannya lebih baik. Pada saat melahirkan PINS dibantu oleh suami, ibu dan mertuanya karna kondisinya masih lemah.

“....disaranin dokter minum susu-susu kan dibeliin lah sama orangtua.. pada saat itu pokoknyo ekonominya tuh masih dari wong tuo mba....” (S1/W1,PINS, 324-326)

“...untunglah mereka masih nerimo jadi yo ado mereka masih ngurusnyo apolagi pas baru lahiran itu dak nian aku megang dedek tuh lamo mereka galo ..laki ku yo paling bentar ngurusnyo paling pas nenen bae dengan aku...” (S1/W1,PINS, 343-348)

Dalam 6 bulan sampai 1 tahun pernikahan pasangan PINS dan R tinggal bersama orang tua dari PINS. Setelah melahirkan juga PINS dan R merasa stress dan bingung dalam pengasuhan, kemudian kualahan, sedih, kaget, dan kesal karena harus letih bergadang menjaga anaknya. Pasangan ini masih bingung bagaimana mengurus anak. Awalnya PINS sering menangis dan melamun saat menyuapi anak makan. Terkadang juga sampai marah-marah tanpa alasan kepada anaknya. PINS juga merasa jadi terbatas saat sudah menjadi ibu tidak bisa terlalu sering bepergian karna merasa sudah punya tanggungjawab. PINS juga merasa iri ketika melihat teman-temannya yang masih bersenang-senang sedangkan PINS sudah menjadi seorang ibu.

“..terus setelah dedek lahir ngurusnyo pulo yaAllah aku kualahan.. disitu aku ngeraso bingung campur.. nelongso, kaget, kesal yang kadang nak sampe begadang kan bapaknyo jugo yo samo bae...cak aku nih dak tau mba cakmano ngurus anak nih.. mulai disitu aku nyesel lagi nyalahke diri lagi..”

mulai men jingok status kawan maen sano sini pengen pulo..Cuma kan realitanya aku lah beranak lah belaki mba ya.. jadi yaa ketika anak sakit untung ado mamak yang bantu uruss..” (S1/W1,PINS, 332-350)

“pastilah mba, kayak sebelum menikah putri bebas nak kesano sini... sekarang lah ado buntut.. ya kayak lah punya tanggung jawab..belum biso nurut kendak tadi..” (S1/W1,PINS, 356-359)

“pernah lah mba karna apolagi diawal dulu aku bener bener dak siap dak tau harus ngapoin cakmano, kalo biso di bandingke tu aku stress malunyo tu tujuh per sepuluhlah sumpah dak tau nian mba bahkan pernah dulu pas dirumah katek wong anakku nanges kejer mba dak tau aku itu pas dio belom biso jalan mano lagi sakit aku biarke bae pas itu terus masih belom diem kan lah dikasih nenen apolah itulah soalnya dak tau kendaknyo aku nelpon mamak mertuoku.. sebingung itu mba” (S1/W1,PINS, 516-520)

Dalam tekanan yang disebabkan oleh pengasuhan PINS sering menangis dan marah-marah tidak jelas kepada anaknya saat merasa lelah. PINS juga pernah melakukan pengabaian kepada anaknya ketika sendirian dirumah karena merasa tidak bisa berbuat apa-apa kemudian PINS akan merasa bersalah serta menyalahkan diri. Ketika ada kesulitan dalam mengasuh anak juga pasangan ini terkadang sampai membentak satu sama lain karna posisinya sama-sama bingung. Akhirnya pasangan PINS dan R meminta bantuan kepada ibunya, ibu mertuanya, kakak ipar PINS. Ketika anak sedang sakit juga R cepat tanggap dan membawa ke posko layanan kesehatan terdekat.

“iyo mbaa...sering nangis aku diawal... melamun sambil nyuapi dedek tuh galak..” (S1/W1,PINS,352-353)

“...tapi kalo cak masalah yang penting cak misal biniku saket apo anak saket yo mau dak mau kan kito meker tindak cepet oh yo bawak ke puskes aku dak begawe gantian bae cak itu” (S1/W1,R,361-365)

Masalah ekonomi juga terjadi dalam pernikahan PINS dan R, untuk memenuhi kebutuhan juga masih berasal dari orang tua. Pasangan ini belum bisa mandiri karna R putus sekolah untuk menikah dan hanya mendapat kerja

serabutan. Seringkali pasangan ini dianggap hanya menumpang hidup dan menambah beban keluarga karena keadaan ekonomi yang belum memadai. Untuk seluruh kebutuhan biaya masih dibantu dengan orang-tua dan juga terbatas. Suami yaitu R juga merasa tertekan dan kesulitan serta bingung terkait ekonomi harus memutar dan menimbang kebutuhan yang banyak sementara pemasukan terbatas.

“ya misal mba pernah kan kasarnya aku sama suamiku masih numpang sama keluarga kami masih belum mandiri.. nah ada tetanggaku yang cerita nanya ke mamak kok sudah nikah setahun lebih rizki masih dak begawe jadi mamak ngomong ke aku ngomong ke rizki juga..” (S1/W1,PINS,423-447)

“terus diawal itu aku belom gawe mba jadi cak tambah lagi yo kayak biaya biaya apo apo itu masih mertuoku samo wong tuoku” (S1/W1,R, 241-244)

“yoo.. (menghela napas) masalah duet tadi mba kayak cakmano muternyo biar cukup duet dak seberapa jadi yo aku kasih ke putri biar pacak dio ngaturnyo cakmano, mertuo ku yang lanang jugo galak nasehati cak ini cak ini yo kito makasih dinasehati tapi kadang malah jadi beban buat kito jugo mba oh berati dio pengen cak itu” (S1/W1,R, 337-344)

PINS juga mengatakan bahwa suaminya sudah berusaha untuk mencari kerja agar membantu dalam hal ekonomi dan pada akhirnya R bekerja dengan orang tuanya. Pasangan PINS juga sering meminta bantuan kepada orang tua dan mertua terkait masalah uang dan kebutuhan.

“ya aku nyuruh dio nyari gawe mba.. dan dio jugo memang lah nyari-nyari gawe serabutan.. tulah dio sekarang ikut bapaknyo nyetak bata mba di bangsal di sridadi...nak ngarep gawean bagus jugo sampe kapan mba wong dio putus sma,, lulusan smp kan...he. e” (S1/W1,PINS,442-447)

Saat ini PINS dan R sudah memasuki tahun ke 3 pernikahannya. Selama berjalannya waktu juga pasangan PINS dan R merasakan perbedaan kehidupan yang signifikan terhadap kehidupan masing-masing, terutama dari pasangan. PINS dan R merasa hidupnya sudah tidak sebebaskan seperti dulu sebelum menikah,

PINS berpandangan bahwa suaminya juga mulai menunjukkan perubahan seperti terlihat masih labil, emosian,egois, sering keluar di malam hari untuk bertemu teman-temannya, marah-marah tidak jelas dan terlalu cemburuan, terkadang subjek merasa sulit untuk memahami satu sama lain, dan kurang adanya kepercayaan. Begitupula dengan R yang merasa bahwa istrinya sering ngambek tidak jelas, kalo marah sering diem sehingga tidak tau apa maunya, sering menggerutu sehingga menyebabkan R pusing sendiri, R juga merasa PINS berselingkuh saat R bekerja.

“bener mba,, emosian jadi sekarang nih tulaah aku galak marah samo putri karno apo mba agek pas kendak dak sesuai dio ngoceh merajukan agek men didiemke ujinyo dak peduli serba salah jugo lah mba dio jugo kadang sering maen hp galak marah men kutegur ujinyo aku cemburuan lah posesif terlalu ngatur padalan kan yo kito nih lanang mba” (S1/W1,R, 271-277)

“terus misal kami beda pendapat mba katokela misal dio dak percayosamo aku dio kan posesif mba yo cemburu dikiro aku chat samo lanang kan itu dak bener mba yo aku berusaha bela diri aku nah itu dio bakal malah ngiro yelah nian. Tadi mba masih samo samo labil samo samo ego tinggi emosian galo itulah kadang wong tua melok campur karna yo mungkin dianggapnyo kami masih kecil mba yo..” (S1/W1,PINS, 552-561)

Hal yang dilakukan pasangan PINS dan R ketika memiliki konflik dan tekanan dalam rumah tangganya yang disebabkan oleh pasangan itu bermacam-macam sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada. PINS sering emosional ketika ada konflik dengan suaminya, mulai dari menangis lalu menenangkan diri, mengabaikan suaminya, mendiamkan suaminya sampai R mengetahui apa kesalahannya, dilain waktu juga PINS memilih untuk tidur ketika ada konflik dengan suami. Jika memungkinkan untuk berbicara dengan pasangan maka PINS akan menyampaikan kepada R terkait apa yang dirasakannya. Sementara dari

suami yaitu R meluapkan kesalnya dengan marah kepada pasangan, menggunakan nada yang tinggi, berusaha sabar dan tidak menggunakan kekerasan, merokok dan main game sebagai pengalihan dan pergi ke tempat tempat.

“yo aku berusaha bela diri aku nah itu dio bakal malah ngiro yelah nian. Tadi mba masih samo samo labil samo samo ego tinggi emosian galo itulah kadang wong tua melok campur karna yo mungkin dianggapnyo kami masih kecil mba yo.. kalo cak masalah anggapan uong diotuwongnyo pemalu nian mba jadi dulu tu yo dibiarkenyo baelah, dio kalo pening merokok mba bebungkus bungkus, keluar malem tadi, tapi dio sambil mikir itutu cakmano bakal kedepannyo men kuperhatike” (S1/W1,PINS, 556-566)

“kalo emosi yaa..eee..nangis sih mba diem dikamar ya terus aku berusaha nenangin diri eh tau tau tidur sama anak, apalagi dulu pas hamil sering begitu, terus aku ngechat kawan jugo mba kadang nangis sambil cerito, kadang kalo emosi samo rizki kudiemi bae dio mba kubiuarke biar dio mikir salahnyo..” (S1/W1,PINS, 570-576)

“bener mba,, emosian jadi sekarang nih tulah aku galak marah samo putri karno apo mba agek pas kendak dak sesuai dio ngoceh merajukan agek men didiemke ujinyo dak peduli serba salah jugo lah mba dio jugo kadang sering maen hp galak marah men kutegur ujinyo aku cemburuan lah posesif terlalu ngatur padalan kan yo kito nih lanang mba” (S1/W1,R, 375-382)

Hingga saat ini pasangan PINS dan R masih tinggal bersama orang tua PINS. Masalah dan konflik yang dialami selama 3 tahun pernikahannya tekanan psikologis dari dalam diri seperti PINS masih merasa malu serta menyesal karna hamil dan tidak berpendidikan. PINS sering membandingkan dengan teman-teman di usianya yang masih bersenang-senang. Pasangan PINS dan R sering merasa stress dan frustasi dalam menjalani pernikahan seperti PINS yang sering mengurung diri dikamar dan lupa makan, sering menangis, dan kesulitan tidur di malam hari karena memikirkan beban yang ada dan tanggung jawab yang dipikul secara tiba-tiba.

“sering sih mba kalo stress.. aku galak terlalu mikir cakmano cakmanonyo..pas lagi mikirke anak keluarga jujurnyo galak iri jugo samo kawan aku yang lah dapet gawean lumayan.. nah nambah kepikiran cakmano sih biar lebih baik kedepan” (S1/W1,R, 329-334)

“iya mbaa.. tapi yaudah gimana lagi dibilang nyesel ya iya Cuma kan namanya hidup tak pikir ya jalani wae lah” (S1/W1,PINS, 155-157)

“sering lah mba aku ngeraso frustasi stress dak tau nak ngapoi kadang sampe kalo dulu pas hamil tuh ngurung diri dikamar lupu makan, terus sekarang kalo kesal aku galak marah marah” (S1/W1,PINS, 469-472)

Hal yang dilakukan saat merasa stress frustasi dan tertekan adalah dengan merenung menyesali hal yang terjadi, akan tetapi tetap berusaha bangkit serta menerima keadaan dan setelah itu dengan memikirkan usaha terbaik dalam menghadapi tekanan dan kesulitan yang terjadi.. Dan jika permasalahannya berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan dia berusaha untuk menerima karna PINS merasa itu adalah konsekuensi dari apa yang sudah dilakukannya. PINS juga pernah bercerita lewat chat bersama temannya dan juga kepada kakak iparnya.

Lalu R membutuhkan waktu untuk pasrah dan menerima. R juga sering memikirkan apa yang terjadi di kehidupannya yang di nilai sebagai kesalahannya dan menyesal. Subjek R juga merasakan emosi seperti merasa malu, bingung dan ketakutan dan menangis. Hal yang membuat pasangan ini bertahan dalam rumah tangganya ialah prinsip yang dipegang yaitu tanggung jawab dan menikah satu kali dalam hidup dan memikirkan anak. Banyak alasan untuk membuat pasangan ini menyerah tapi PINS dan R memilih untuk bertahan dan tetap menerima dan beradaptasi dengan kehidupan rumah tangga, berusaha sabar dan bersyukur

“sebenernyo mba lah keadaan yang ngebuat aku pasrah nak nyerah Cuma yang kupikirke anak. Lagian prinsipku jugo nikah sekali seumur hidup

mba.. memang mba adolah keinginan buat diri sendiri yang cak pengen sekolah lagi tapi yo agek bae lah. Ibarat kato aku masih belajar masih adaptasi samo kehidupan rumah tanggo ini, aku jugo belajar nerimo, sabar, bersyukur, yo namonyo hidup dimano yo dak biso jugo nak nyalahke diri terus mba.. anak jugo gek lah besak...ee.. gituu” (S1/W1,PINS, 584-594)

“kayak aku ngerasa tanggung jawab bae mba cewek ini sudah kurusak kubuat masa depannya dak karuan ngilangi cito-cito wong tuonyo yo jadi cak masak aku nak jahat ningalke dio.. yo walau cakmano cakmano dio ibuk anak ku...jadi yo apo bae cakmano bae jalani bae lah mba,,,” (S1/W1,R, 396-401)

Untuk melengkapi data dari subjek, peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 16 Mei 2024 pukul 10.30 WIB bersama FLI yang merupakan teman dekat pasangan PINS dan R. FLI merupakan seorang pelajar berusia 18 tahun menempuh jurusan akuntansi yang pada tahun ini sudah lulus sekolah. FLI dekat dengan subjek PINS sejak kelas 1 SD dan masih berteman hingga saat ini. Setelah menikah PINS masih berhubungan dengan FLI melalui sosial media karna waktunya yang sudah terbatas.

FLI juga mengungkapkan bahwa sepengetahuannya pasangan PINS dan R mengalami permasalahan ekonomi. FLI mengatakan bahwa PINS bercerita bahwa kebutuhan semakin banyak dan suaminya yaitu R belum mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemudian terjadi juga permasalahan dalam pengasuhan anak. Pasangan PINS dan R merasa sama-sama bingung, kelelahan, kualahan dan masih ada campur tangan orang tua masing-masing dalam pengasuhan anaknya. Menurut FLI, R kurang diterima baik oleh keluarga PINS karena R sering keluar dan main tidak jelas untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. R masih FLI mengatakan juga bahwa PINS mengalami tekanan psikologis. PINS merasa

menikah di usia muda itu sulit dan PINS belum menerima dan menyesal karna kesalahan yang dilakukan.

“contohnya si yang orang tua indri gak suka dengan apatuh kek si apa rizkinya suka ngerkok kan suka maen maen ga jelas main main nah kayak gitu” (IT1/W1, FLI,199-202)

“masalah ekonomi ee biasanya kita sering jajan jajan kan sesudah menikah uang jajan buat beli seblak ini sekarang uang jajan buat beli susu gitu kan tapi kalo kesulitan gitu kan soal uang gitu si orang tua indri bisa bantuanya gitu..” (IT1/W1, FLI,233-237)

“eee..masalah..kek apa ya kek susahnya mengurus si bocil gitu kan katanya ..” (IT/W11, FLI,249-250)

“kalo dari msalah psikologisnya kalo lagi sering berantem gitu jarang gitu kalo denger dari cerita indri mungkin dia malu kan atau gitukan..” (IT1/W1, FLI,267-270)

“iya kalo diusia masih 17 tahun kan pasti ada penyesalannya mba..dia bilang..” (IT1/W1,FLI,273-274)

FLI mengatakan dalam tekanan yang berasal dari ekonomi, Pasangan PINS dan R masih meminta bantuan dalam membeli kebutuhan sehari-hari dan sekarang menurut penuturan FLI, suami PINS yaitu R sudah mulai mendapat pekerjaan sehingga mengurangi beban ekonomi keluarga yang terjadi. Dulu PINS masih sering mengobrol lewat sosmed untuk bercerita mengurangi tekanan emosi, namun PINS sekarang jarang bercerita kepada FLI karena merasa tidak enak dan malu. PINS juga berusaha membuat suaminya yaitu R diterima dengan cara bercerita ke ibunya tentang R yang sudah berubah lebih baik walau kenyataannya tidak seperti itu. Fli mengatakan bahwa saat ini PINS sudah jarang bercerita karna merasa canggung dan malu. Namun, FLI juga mengatakan PINS menerima selalu berusaha untuk bersabar dibuktikan dengan pernikahan yang masih bertahan sampai sekarang.

“kalo si indri ke pihak di cowo itu di terima baik sama orang tua si rizki kan, tapi kalo sebaliknya rizki ke orang tua indri setau aku ee gak setuju gitu kan tapi si indri itu berusaha biar di orang tua dia ngerestuin kalo si rizki tuh pacaran nikah sama indri gitu” (W1/IT1, FLI,191-196)

“ iyaa walau orang tua indri juga bantu ..” (IT1/W1,FLI,225)

“iyaaa,, dia bilang capek banget.. capeknya ngurus bayi sabarnya ngurus bayi..sabarnya ngurus itu kan suami gitu kan..mau lampiasin ke temen itu kan gak bisa kan karna ada suami tadi kan udah punya anak juga....tapi ya kayaknya buktinya dia bertahan sampe sekarang berarti dia bisa ngatasinnya..Cuma dia nutupin soalnya urusan mereka kan udah berkeluarga kan kita dak berhak ikut campur kan” (IT1, /W1,FLI,302-311)

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan kakak ipar dari subjek yang berinisial OK pada tanggal 19 Mei 2024 pukul 09.00 WIB. OK merupakan istri dari kakak PINS. OK memiliki tinggi badan sekitar 160 cm, memiliki kulit sawo matang dan mengenakan hijab. OK dan PINS sempat tinggal satu rumah selama beberapa waktu sebelum OK mempunyai rumah sendiri. OK mengatakan bahwa pasangan PINS dan R sudah memiliki kesulitan dan tekanan sejak awal menikah karena subjek hamil di luar nikah.

“ iya mbaa.. itu tadi kurang kontrol orang tua karna mamak dan bapak mertua saya kan juga urus kebun jadi ya dua orang ini kebablasan dan akhirnya adik ipar saya itu hamil...terus ya itu keluarga cowo mau tanggung jawab kan udah nikah lah...ya sempet ada cekcok juga awal awal itu...kayak saya sebenarnya sadar indri ini belum haid kan tapi memang dia itu gak teratur haidnya..nah sebenarnya kan saya udah wanti-wanti eh ternyata memang hamil udah berapa ya 3 apa 4 bulan ya lupa saya...” (IT2, W1,OK,83-98)

Menurut OK, saat di awal pernikahan PINS sering mengurung diri dirumah, menghindar dan PINS jadi rajin beribadah karna menyesali apa yang sudah diperbuat. OK juga sering menemani dan menasehati PINS dirumah.

“kalo indri sering sih mba, apalagi pas baru baru ketawan dia hamil itu dia ngobrol sama saya nanya saya kecewa gak kan ya saya jawab apa yang saya rasakan..itu dia sering dirumah gak kemana-mana jadi saya yang

nemani kan..ya dia kayak malu gitu.. menghindari keluar rumahh.. rajin solat ya mungkin nyesel kali ya... ya dia bingung gitu.. dari dia pacaran kan memang udah saya nasehati kayak hati-hati lah dan semacamnya ya dia cerita nyesel dll. Tapi ya saya bilang mau gimana lagi.. sesudah menikah juga dia masih sering cerita pas lagi ada cekcok sama suaminya..dia nangis gitu-gitu..”(IT2, W1, OK,106-118)

OK mengatakan bahwa terdapat tekanan dari suami PINS yaitu R. Ibu PINS kurang menyukai R karena R masih sering merokok, keluar di malam hari dengan tujuan yang tidak jelas. R juga merasa tidak terima jika mendapat nasehat dari istrinya, sementara PINS merasa lelah dan tertekan dengan tingkah R yang masih berulang.

“eee.. apa ya contohnya ya..misal adalah satu tingkah laku rizki yang masih buat gak seneng mamak mertuaku...nah itu kan kentara keliat kayak yang misal rizki ngerokok terus keluar malem entah kemana...nah itu putri tu berusaha kayak nasehatin bener-bener tapi rizki ini ngerasa gak dingertiin lah..marah...merasa dilarang-larang ini aku cerita dari sisi indri ya... padahal dia itu capek nutupin tingkah suaminya depan mamak dan bapaknya tuh...terus indri ngerasa kalo dia gak sebebas dulu gak bisa bebas lah ya nah sementara suaminya masih mau seneng-senang..kentara banget... kadang ya ada aja cek cok yang cemburuan..gitu gitu lah mba” (IT2/W1,OK,192-205)

OK mengatakan bahwa hal yang dilakukan PINS untuk mengurangi tekanan yang dirasakan dari pasangan PINS akan cerita kepadanya, kemudian memikirkan bagaimana agar R bisa berubah dan diterima keluarganya, PINS juga berusaha menasehati suaminya. OK juga melihat bahwa di lain sisi ketika PINS terlihat murung, diam kepada suaminya, tidak berbicara juga maka suami nya kadang membujuknya. PINS dan R masih berusaha untuk perhatian dan menyelesaikan konflik.

“yaa biasanya putri ngasih nasehat kalo memang salah di rizki kayak ngoceh kan tertekan juga ya frustrasi pasti kan, kadang ditinggalkan sama indri maksudnya yaudahlah biarin aja biar mikir sendiri...terus juga indri pasti cerita kalo misal ada tekanan ada konflik...dia banyak bingungnya ya... kalo dari rizki ya kadang dia terima nasehat istri.. kadang mungkin pas lagi

capenya dibiarin aja gak digubris.. dia malah ngalihin main keluar sampe gak pulang.. kadang juga kalo masalah sepeleh kayak ada kan misal ketika pacaran pun anak-anak tuh pengen diperhatikan nah ketika istrinya ngalem tuh ya kadang dibujuk diajak jalan....begitupun sebaliknya...” (IT2/W1,OK,208-222)

Wawancara kedua juga dilakukan pada tanggal 14 April 2024 pukul 13.00 WIB pada subjek pasangan kedua yaitu RZ dan SS di rumah orang tua RZ. Berdasarkan hasil wawancara pada pasangan kedua yaitu SS dan RZ diketahui bahwa subjek SS merupakan remaja berusia 19 tahun yang sudah menikah ketika usianya 17 tahun. Subjek SS memiliki seorang kakak laki-laki dan adik perempuan. Orang tua SS merupakan seorang petani. Pendidikan terakhir SS adalah smp yang bersekolah di SMP PGRI Betung dan memilih tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena merasa bosan bersekolah. Keseharian SS semenjak tidak sekolah hanya dirumah saja, bermain bersama teman-teman, dan membantu pekerjaan rumah.

Suami SS yaitu RZ merupakan remaja berusia 21 tahun dan menikah pada usia 19 tahun. RZ memiliki seorang kakak laki-laki dan orang tuanya sudah bercerai. Ayah RZ bekerja sebagai karyawan PT perkebunan HAMITA dan ibu kandung RZ mengurus panti jompo. RZ tidak menyelesaikan pendidikannya di SMP dan memilih bekerja diusia yang masih belia. RZ bertemu istrinya yaitu SS ketika semasa sekolah di smp karena mengikuti ekstrakurikuler paskibra dan pacaran selama 3 tahun sebelum menikah.

Penyebab pasangan SS dan RZ menikah adalah karena keinginan diri sendiri. RZ merasa bahwa sudah bosan sekolah dan sudah bekerja, jadi sudah merasa siap untuk menikah. Begitupun dengan SS yang berpikir bahwa RZ merupakan orang

yang tepat dan baik sehingga ketika RZ mengajak menikah SS menyetujuinya. Sebelum menikah pasangan ini mengalami konflik saat ingin meminta restu. Orang tua dari RZ tidak setuju dengan keinginannya untuk menikahi SS karena orang tuanya memandang bahwa RZ dan SS masih belum cukup usia. RZ berusaha untuk terus meyakinkan ayahnya dengan memberi alasan untuk menghindari perilaku yang tidak-tidak, perilaku menyimpang seperti zina dan kehamilan diluar nikah.

“iya mba dari hati. Lagian juga kan pada saat itu saya sambil kerja mba” (S2/W1,RZ,81-82)

“ya udah bosan sekolah mba, mana udah kerja juga pada saat itu (S2/W1,RZ,89-90)

“ya itu aja saya menikah karna saya merasa sudah siap mba pengen aja gitu nikah pada saat itu” (S2/W1,RZ,109-110)

“iya...karna mungkin saya berhasil meyakinkan tadi daripada gek terjerumus ke zina dan hamil diluar nikah” (S2/W1,RZ,119-121)

“mungkin dia tepat aja gitu sih ngerasanya. Kan itu juga gak sekolah lagi maksudnya putus sekolah mba jadi ya kupikir waktu dia ngajak nikah ya ayok aja mau ngapain lagi juga” (S2/W1,SS,67-70)

“jadi kan kami pacaran lama mba 3 tahun walau putus nyambung dan kayak udah kenal udah tau sama dia jadi kayak ngerasa dia baik orangnya dan tepat buat jadi suami saya ya walau sebenarnya orang tua dia juga dulu belum setuju tapi kayak ya dia bisa nygeyakinin mereka dan aku kayak jadi oh berarti memang dia serius sama aku” (S2/W1,SS,76-83)

Pada saat awal-awal pernikahan pasangan RZ dan SS merasa senang dan bahagia dan kaget pada perubahan perubahan tugas seperti SS yang harus bangun pagi mengurus suami.

“bahagia happy seneng mba”(S2/W1,RZ,129)

“ada perbedaan sih kayak sesudah nikah aku bangun pagi terus kalo dulu kan bebas mba mau bangun jam berapa terus ya kalo awal nikah juga

happy juga tapi kebanyakan kaget karna perubahan perubahan tugas kayak harus ngurus suami yang pasti diawal pernikahan mah banyak senangnya mba (tertawa)” (S2/W1,SS,110-116)

Seiring berjalannya waktu, saat ini pernikahan pasangan SS dan RZ sudah memasuki tahun kedua sehingga mulai ada permasalahan dan konflik yang menyebabkan pasangan ini kesulitan dan merasa tertekan. SS dan RZ sama-sama mulai merasakan perbedaan-perbedaan kehidupan sebelum dan sesudah menikah. Masalah kesulitan ekonomi juga menjadi salah satu konflik dalam rumah tangga pasangan muda ini karna RZ terkena PHK. Kemudian di bulan ke 4 pernikahan, SS dinyatakan positif hamil.

“masalah kesulitan ekonomi sih mba ya kita tau ekonomi inikan masalah utama ya....” (S2/W1,SS,140-142)

“satu tahun setengah setelah pernikahan mba itu ekonomi mulai sulit” (S2/W1,RZ,159-160)

“yaa.. dipecat lah secara kasarnya tuh mba” (S2/W1,RZ,162)

Menurut pasangan SS dan RZ masalah ekonomi adalah masalah utama yang bisa berdampak pada aspek lainnya dan tidak bisa diabaikan sehingga SS dan RZ berdiskusi untuk menyelesaikan masalah ini. Dan suami yaitu RZ juga berusaha mencari pekerjaan walau hanya menjadi buruh serabutan.

“ekonomi juga masih memperbaiki mba” (S2/W1,SS, 168-169)

“saya juga cari solusi sama suami mba kalo itu” (S2/W1,SS,180-181)

“ya saya langsung mencari solusi mba karna kita nih masih muda jadi kan kadang bingung kadang juga walau udah kita coba cari solusinya masih belum selesai juga mba”(S2/W1,RZ,200-203)

SS mengatakan bahwa tekanan atau konflik pertama yang paling dominan dirasakan adalah ketika SS sudah menjadi seorang ibu sehingga SS merasa

mempunyai kesulitan dalam mengurus anak. Hal serupa juga dirasakan RZ yang pernah kebingungan saat anak sedang sakit.

“ya yang peling ngerasa tuh ketika ngurus anak sering marahin anak jadi ya bisa dikatakan konflik pertama ya dalam hal jadi ibu ya” (S2/W1,SS,123-125)

“nikah 4 bulan udah hamil 1 bulan mba mungkin ya dari situ kagetnya” (S2/W1,SS,128-129)

“anak sering nangis malem-malem gak tau maunya apa jadi bergadang terus ketia anak sakit kadang bingung kita jadi ikutan pusing” (S2/W1,RZ,182-184)

Ketika merasa kebingungan, SS dan RZ dibantu dengan orang tua dan keluarga RZ dan juga bertanya-tanya kepada temannya sehingga mendapatkan saran penyelesaiannya. Kemudian ketika merasakan lebih pasangan ini bergantian berjaga dimalam hari.

“kita jadi ikutan pusing jadi gantian sama istri kadang ada bantuan juga jadi mertua dalam pengasuhan” (S2/W1,RZ,184-186)

“ya gitulah mba misal pas anak sakit kan kita masih satu rumah sama keluarga jadi mereka ikut bantu aku juga selalu minta tolong nanya-nanya juga gak mungkin mereka ngebiarin kan mba” (S2/W1,SS,134-137)

Dalam rumah tangganya SS juga pernah mengalami konflik dengan mertua atau ibu kandung dari suaminya yang tersinggung dan salah paham. SS merasa tertekan dan terbebani karna konflik tersebut.

“iya bener kalo konflik pernah sama mertua perempuan mba ibu kandung suami saya” (S2/W1,SS,150-151)

“ya mertua saya tersinggung mba salah paham aja sebenarnya tapi udah baik sekarang” (S2/W1,SS,153-154)

Suami dari SS yaitu SS berusaha untuk tidak ikut campur dalam konflik ini. SS berpikir bahwa bagaimanapun mertuanya tetaplah nenek dari anaknya sehingga untuk menyelesaikan konflik yang membuatnya tertekan ini SS melakukan pendekatan kepada mertuanya, mengajak berbicara dan mengobrol lebih dulu, membantu memasak dan akhirnya sekarang sudah kembali akur.

“iya lah mba tertekan banget walau gak serumah tapi masih merasa terbebani suamiku juga gak ikut campur kayak ya udah tapi kan gak enak ya apalagi dia kan nenek dari anakku jadi aku berusaha memperbaiki dengan kayak ngajak ngobrol duluan nanya-nanya masak apa gitu gitu jadi ya biasa aja sekarang” (S2/W1,SS,158-164)

SS juga mengatakan bahwa sering merasa tertekan bingung frustrasi saat menghadapi konflik rumah tangga bersama pasangan sehingga membuat masing-masing merasa stress dan tertekan. Dari pasangan seperti R yang merasa kehidupan sosialnya menjadi terbatas misalnya yang masih ingin bebas dengan dunia pertemanannya. Tekanan ini mengakibatkan sisi psikologis mereka menjadi lebih emosional, labil, dan terkadang mementingkan ego sendiri.

“...terus ya pasangan berubah dalam hal negatif juga ada positif nya juga ada kayak dia cuek kalo marah dan ada masalah kadang ngediemin mba ya mungkin karna kami masih muda dan bingung mba ya mau gimana nih ketika ada masalah ini itu” (S2/W1,SS,143-146)

“sering mba merasa tertekan frustrasi stress aku” (S2/W1,SS,173)

“mungkin ya karna saya dilarang-larang jadi saya sering marah-marah” (S2/W1,RZ,193-194)

Walau secara psikologis pasangan ini memiliki tekanan tersendiri, pernikahan SS dan RZ masih bertahan hingga saat ini. Hal yang dilakukan pasangan SS dan RZ ketika tertekan, stress dan emosi diantaranya seperti SS menangis lalu memilih membiarkan masalah yang ada dengan mandi dan tidur. SS juga pernah

menyakiti diri sendiri saat merasa jengkel dan kesal dengan suami. Pada saat keadaan yang penting SS juga mencari solusi masalah bersama suami. SS dan RZ juga memiliki teman untuk bercerita mengenai kehidupannya walau sudah menikah, ketika sedang ada rezeki, RZ juga mengajak keluarga keluar untuk jalan-jalan dan melakukan *family time*. Dari RZ merasa tidak pernah menghindari konflik dan permasalahan yang menyebabkan tekanan dalam keluarganya. Saat sedang merasa emosi RZ juga pernah memukul dinding dan ngebut-ngebutan di jalan sebagai pelampiasan emosinya. RZ juga banyak merokok, minum kopi, dan keluar pada saat malam hari dengan tujuan yang tidak jelas.

“aku lebih ke nangis kalo emosi dan kesal, terus mandi tidur terus kalo ado kanflik kadang aku lupain aja masalahnya” (S2/W1,SS,173-176)

“paling ya banyak merokok, ngopi, keluar malem entah kemana” (S2/W1,RZ,215-216)

“ya tadi mba mencari solusi agar lebih baik, ada juga punya temen dekat buat cerita kalo pas lagi ada masalah”(S2/W1,RZ,220-222)

“ya kalo ado masalah intinya aku berusaha gak pernah menghindar jadi selalu mikirin apanih yang harus dilakukan”(S2/W1,RZ,228-230)

“kalo udah kesal banget aku pernah mukul dinding mba ya gak kerasa kalo sakit karna kan tadi mba gak sadar saat emosi tapi pas udah reda emosinya tuh baru terasa sakitnya (tertawa)”(S2/W1,RZ,239-242)

“ya mukul kan tadi ngebut naik motor kadang kalo lagi misal ada rejeki malah ngajak keluarga keluar jalan”(S2/W1,RZ,244-246)

Kemudian peneliti mencari informasi lain dari seseorang yang dekat dengan kedua subjek yaitu VL yang merupakan perempuan berusia 54 tahun sekaligus ibu tiri RZ dan tetangga SS. Observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 15 April 2024 pukul 15.00 WIB di kediaman informan tahu. VL sudah menjadi ibu sambung RZ selama 8 tahun. Menurut penuturan VL merupakan anak sering

bercerita. Walau sudah tinggal dirumah yang terpisah VL juga masih sering mengobrol bersama SS dan RZ begitu juga anaknya melalui *video call* sosial media.

VL mengungkapkan bahwa keinginan untuk menikah memang berasal dari dalam diri SS dan RZ karena merasa sudah siap dan saling menyukai satu sama lain. VL juga mengatakan bahwa anak disekitar lingkungannya tinggal jika sudah tidak melanjutkan pendidikan maka akan segera menikah. Pada awalnya VL tidak mengetahui bahwa RZ berpacaran dengan SS. VL juga kaget dan tidak menyetujui ketika mendapat telpon dari RZ yang menuturkan keinginannya untuk menikah.

Pada saat pelaksanaan pernikahan VL dan suaminya tidak diundang untuk menghadiri karna ayah RZ mempunyai hubungan tidak baik dengan ibu kandung RZ. VL mengungkapkan bahwa pernikahan dilakukan dibawah tangan karna SS masih dibawah umur.

“kan belum cukup umur dak biso buat NA itu jugo kemaren sempet jadi masalah jugo..jadi kemarin tu kakeknyo santi tu ngotot ngotot nak minta kk ibu untuk bikin NA.. sempetlah cekcok lah ibu nih ngomong dak biso ibu lah pengalaman ngurus anak nikah” (IT3/W1,VL,178-183)

Diawal pernikahan VL mengatakan bahwa pasangan SS dan RZ menikmati masa pengantin baru seperti sering membeli makanan diluar dan jalan-jalan

“kalo diinget sih kayaknya di awal kan happy aja seneng ya lagi masa penganten baru...rahmat juga masih punya gaji..sering jajan kebetung jalan jalan kalo liat sosmednya itu foto..” (IT3/W1, VL,214-218)

Selama 2 tahun jalannya pernikahan, masalah yang dialami SS dan RZ menurut VL adalah masalah keuangan karna RZ di PHK sementara kebutuhan

anak semakin banyak. Saat ini pasangan ini tidak bisa menabung karena pemasukan yang terbatas dan juga menurut penuturan VL, RZ juga pernah ketawan melakukan perjudian online.

“kalo masalah tuh apa ya uang..ekonomi yaa..kan tadi rahmat kena phk kebutuhan anak makin banyak.. (IT/W1, VL,191-193)

“ketawan maen slot pulo..yo cak itulah dek masih mikirke nak seneng-seneng..” (IT3/W1, VL,244-245)

“dulu dio selalu ado tabungan kalo sekarang caknyo pas pasan karna nambah tanggung jawab kan..” (IT3/W1, VL,266-267)

Hal yang dilakukan pasangan SS dan RZ dalam tekanan ekonomi yang dihadapi menurut penuturan VL adalah dengan memilih pulang ke betung yang sebelumnya tinggal di linggau ikut ibu dari RZ. VL mengatakan bahwa pasangan ini tinggal bersama keluarga santi dan R juga sudah mendapatkan pekerjaan serabutan untuk memenuhi kebutuhan.

“buktinyo sekarang dio nurut apo kato kami apo kato bini apo kato keluago bini milih balek kesini lah mulai begawe jugo walau yo maseh serabutan tapi kan jadalah..” (IT3/W1, VL,231-234)

Ketika pasangan ini ikut tinggal dengan ibu kandung RZ juga SS pernah memiliki konflik kesalahpahaman mengenai uang suami yang dipakai. Ketika berada dilinggau pasangan ini merasa sangat kesulitan karna bingung tidak punya siapapun karna ibu kandung RZ hanya memikirkan diri sendiri, masalah semakin rumit dan menjadi-jadi sehingga SS dan RZ diminta keluarga SS untuk pulang ke Betung. VL merasa anaknya yaitu RZ tidak bisa tegas terhadap ibu kandungnya untuk ikut campur dalam kehidupan rumah tangganya. "

“terus juga kan dia sempet ikut mamaknya rahmat nah sempet ada cekcok santinya ini..dia cerita waktu main kesini..jadi pernah mamaknya ini

tersinggung gara gara santi ngomong tentang uang rahmat yang di pake mamak.. padahal salah paham aja..terus kemarin juga sempet ikut mamaknya ke linggau tapi ternyata disana malah makin sulit..sering berantem dua anak ini karna kan makan aja susah rahmat gak kerja..mamaknya ya Cuma mikirin dia aja..jadi ya udah disuruh pulang kesini aja terus kakek nya santi juga nyuruh pulang...waktu disana kan bener bener kayak gak punya siapa siapa kasian bingung nanti anak sakitlah atau apa kalo disini kan banyak keluarga..disana mereka berdua sering berantem masalah sepele..” (IT3/W1,VL,191-209)

Saat pulang dan berkunjung kerumah VL, RZ sering melamun sambil merokok seperti sedang banyak pikiran. SS juga sering mengeluh serta bercerita kepada VL mengenai anak dan suaminya. VL mengatakan bahwa SS semakin kurus dan tidak pernah lagi update sosial media seperti sebelum menikah dahulu. Menurut penilaian VL, dan SS mempunyai teman cerita yaitu adiknya sendiri.

“iyo sering kan santi pasti men kesini pasti ngeluh tentang anak, tentang lakinyo tentang duet tentang mamak rahmat...yo cak dio terbebani lah men punyo konflik samo mertuo...memang lakinyo dakdo yang nyalahi dio Cuma laju dak nyaman bae..terus dio galak ngeluh begadang jagoi anak...terus ibuk nasehati lah namonyo kehidupan nikah memang cak itu pacak pacaklah bini ngatur duet ngurus anak ngurus laki..harus bangun pagi..yo kan pilihan mereka jadi mau dak mau harus tetep tegar jalani..” (IT3/W1,VL,248-253)

“ jadi sering merokok sambil melamun entah apo yang dipikirke..tapi sekarang dio cakap ngurus anak ngasuh alya jugo.. dulu dio selalu ado tabungan kalo sekarang caknyo pas pasan karna nambah tanggung jawab kan..kalo santi dio dak pemalu lagi cak dulu pas belum nikah tuh kan men lewat depan rumah bejalan dio malu malu..sekarang dio tambah kurus karna mungkin susah jadi ibu mudo kalo dek tertekan..sekarang dio jugo jarang update status di facebook dulu kan cak update teruss..bahkan sekarang tuh dak pernah maen lagi dio dengen kawannyo..paling samo adeknyo tulah ngrobrol sekarang mano sekarang adeknyo lah nikah jugo jadi jarang..tulah men men kesini galak cerito banyak” (IT3/W1, VL,263-278)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara bersama Y yang merupakan ayah kandung dari subjek R di tanggal 16 Mei 2024 pukul 17.00 WIB. Y ialah

seorang pekerja pada perusahaan swasta yang bergerak di bidang perkebunan dan pertanian dan Y berusia 52 tahun. Y cukup dekat dengan anaknya RZ dan mengenal SS karena merupakan tetangga. Hubungan Y dengan pasangan SS dan RZ masih baik dan sering melakukan kontak melalui *videocall*. Pada awalnya Y sebagai ayah tidak menyetujui pernikahan SS dan RZ namun pada akhirnya Y mengizinkan karena untuk menghindari perilaku menyimpang.

“ya awalnya saya marah-marah sama dia, kan kita orang tua kaget kok kenapa anak nih mau menikah ternyata setelah ditelusurin memang katanya udah pacaran saya gak tau.. ya saya pokonya gak setuju banget dia nikah kayak kan ibunya disini kan udah mau bukain dia usaha tapi malah pengen nikah..tapi istri saya kayak ngomong kan dari pada nanti ada kejadian apa apa kayak kawin lari atau gimana nanti malah jadi dosa ya udahlah tapi ya kecewa juga..” (IT4/W1,Y,70-79)

Dari penuturan Y dapat diketahui bahwa pasangan SS dan RZ mengalami kesulitan saat tinggal dengan ibu kandung RZ yang menyebabkan permasalahan-masalahan lainnya seperti ekonomi, tekanan pasangan dan lainnya yang berimbas pada kehidupan pernikahan mereka. RZ bercerita kepada Y bahwa RZ merasa lelah dengan tingkah ibunya dan RZ merasakan kebingungan dan pada akhirnya memilih untuk kembali tinggal terpisah dengan ibunya. RZ juga bercerita kepada Y untuk meringankan bebannya. Hal ini menandakan bahwa RZ mampu berpikir realistis dan mengatasi kesulitan dan tekanan yang dihadapi.

“pernah.. pas kayak lebaran waktu itu kan agak lama mereka itu di rumah saya kan..nah rahmat sering bantu saya bikin pager kan nah itu pas rehat adalah saya denger dia ngomong kalo dia capek sama tingkah mamaknya yang berimbas sama kehidupan mereka kan,, mungkin dia bingung kan pada saat itu mau ikutin yang mana..terus kan posisi waktu itu dia lagi kabur dari mamaknya tuh dia sering ngelamun...” (IT4/W1,Y,199-207)

Y juga mengatakan bahwa SS dan RZ sering ribut dan saling mendiamkan karena beberapa masalah yang berasal dari pasangan seperti RZ yang terlalu menurut pada ibunya dan sering keluar untuk bermain bertemu teman. Y juga mengatakan bahwa SS mampu mendidik suaminya dan pemikirannya sudah mulai dewasa dan sering menasehati suaminya, lebih terbuka dengan orang disekitarnya dan sering meminta saran dan masukkan dari Y dan istrinya. hal ini membuktikan bahwa SS mampu mengamati, bertahan dan mengolah tekanan dan kesulitan yang terjadi.

“ya sekarang santi tu ya saya suka sama cara dia ngedidik suami dan anaknya..pemikirannya udah mulai dewasa suka nasehatin anak saya tuh dulu kan masih malu malu sungkan,, sekarang kalo apa apa ngomong cerita gini gini..kalo sekarang saya ngerasa dia lebih terbuka sama saya apalagi kalo tentang keluarga sering minta sarann gitu” (IT4/W1,Y,216-223)

Menikah dini tidak sesuai dengan harapan karena kehidupan rumah tangga yang dijalani tanpa persiapan yang hanya dipengaruhi oleh pemikiran jangka pendek memungkinkan akan menimbulkan tekanan yang berdampak pada banyak aspek kehidupan. Usia yang masih muda dan pemikiran yang labil juga akan mempengaruhi cara remaja dalam menyelesaikan masalah yang berdampak baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dengan demikian remaja akan mengalami masalah yang menimbulkan stres dan dampak baik internal maupun eksternal (Septiningsih, 2017)

Fokus dalam penelitian ini adalah latar belakang remaja menikah dini dan strategi coping stres yang meliputi bentuk coping stress dan faktor yang mempengaruhinya. Peneliti memilih desa ini karena menemukan ada beberapa remaja yang sudah menikah di usia muda di desa Bukit yang diketahui dipicu

karena lingkungan pergaulan yang kurang baik dan banyaknya remaja yang tidak meneruskan pendidikan setelah SMP maupun SMA. Hal ini perlu untuk diteliti karena pada kenyataannya kehidupan rumah tangga yang sering dibayangkan akan selalu berjalan dengan lancar oleh para remaja.

Penelitian tentang *coping stress* pernah dilakukan oleh (Risma Septiyani, 2017) dengan judul “*Coping stress Strategy For Teenagers Which Early Marriage In Tangkisan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor menikah dini pada remaja di desa Tangkisan meliputi, kondisi ekonomi lemah, tingkat pendidikan rendah, ketidakharmonisan keluarga, seks bebas dan kehamilan di luar nikah. Sumber stres remaja menikah dini meliputi, pekerjaan yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab yang besar, tuntutan pasangan yang tinggi, kesalahpahaman antar pasangan. Strategi coping yang digunakan meliputi, *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Penelitian serupa selanjutnya dilakukan oleh (resha dkk, 2024) yang berjudul “Studi Kasus Mengenai *Coping Stress* Pada Remaja Yang Nikah Muda Akibat Married By Accident”. Hasil penelitian ini yaitu nikah muda yang dialami disebabkan oleh *married by accident*. Kedua subjek hamil sebelum menikah dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya perhatian keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan bebas. Akibat nikah muda, kedua subjek mengalami stress karena suami selingkuh, baby blues, perubahan fisik, pekerjaan suami yang kurang mapan, dan emosi yang tidak stabil. Oleh sebab itu subjek I menerapkan emotional focus coping sebagai strategi *coping stress*

sedangkan subjek N menerapkan *problem focus coping* dan *emotional focus coping* sebagai strategi *coping stress*.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang masalah tersebut yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Coping Stress Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Bukit Kecamatan Betung Banyuasin*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran bentuk Strategi *Coping stress* pada remaja yang melakukan pernikahan dini?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi coping stress pada remaja yang melakukan pernikahan dini?

C. Tujuan penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi coping stress pada remaja yang melakukan pernikahan dini serta bentuk strategi *coping stress* yang digunakan oleh remaja yang menikah di usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah informasi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan psikologi pernikahan serta dapat menjadi bahan informasi serta kajian bagi penelitian berikutnya mengenai strategi *coping stress* pada pasangan remaja yang menikah pada usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat mengenal lebih dalam mengenai strategi coping stress pada remaja yang menikah di usia dini, khususnya mengenai latar belakang kasus menikah dini di masyarakat dan strategi coping stress pada remaja yang menikah di usia dini dan juga dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari ke dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi Remaja, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi remaja menikah dini tentang strategi menanggulangi stres.
- c. Bagi Orang tua, penelitian ini juga dapat memberikan informasi untuk mengarahkan anak dalam menentukan pilihan hidup. Orang tua juga dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja untuk melakukan aktivitas yang diperlukan terutama untuk pengembangan diri seperti sekolah dan sebagainya sehingga diharapkan remaja tidak tertarik untuk melakukan pernikahan usia dini.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan peneliti sebelumnya. Berikut adalah

beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dimana penelitian ini akan sangat bermanfaat sebagai pembanding untuk menentukan keaslian penelitian.

Penelitian pertama tentang *coping stress* pernah dilakukan oleh (Risma Septiyani, 2017) dengan judul “*Coping stress Strategy For Teenagers Which Early Marriage In Tangkisan*”. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja menikah dini di desa Tangkisan, berusia 16-19 tahun dengan usia pernikahan maksimal tiga tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor menikah dini pada remaja di desa Tangkisan meliputi, kondisi ekonomi lemah, tingkat pendidikan rendah, ketidakharmonisan keluarga, seks bebas dan kehamilan di luar nikah. Sumber stres remaja menikah dini meliputi, pekerjaan yang belum mapan, penghasilan yang sedikit, perubahan peran dan tanggung jawab yang besar, tuntutan pasangan yang tinggi, kesalahpahaman antar pasangan. Strategi coping yang digunakan meliputi, *problem focused coping* dan *emotion focused coping*.

Lalu penelitian mengenai tema yang serupa pernah dilakukan oleh (Novella dkk, 2012) yang berjudul “*Coping Stress Pada Remaja Putri Yang Menikah Di Usia Muda*”. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal, antara lain: (1) Perilaku coping yang ditunjukkan ketika sedang mengalami permasalahan adalah berusaha mencari jalan keluar dengan lebih memilih untuk diam ketika permasalahan sedang terjadi. Remaja putri yang menikah di usia muda lebih memilih untuk menyelesaikan permasalahan sendiri dari pada meminta saran kepada orang lain. Perilaku *coping stress* yang ditampilkan remaja putri yang menikah di usia muda

dalam kehidupan pernikahan adalah berdoa untuk menenangkan diri agar masalah yang dihadapi dapat cepat selesai. Subjek sering sholat dan berdoa. Subjek mencoba bicara baik-baik dengan suaminya agar suami bisa mengerti. Selain itu, juga selalu menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan, seperti pengajian, kumpul-kumpul di balai desa pada saat sedang mengalami masalah. (2) Jenis *coping stress* yang ditunjukkan remaja putri yang menikah di usia muda, sebagai berikut: jenis emotional focus coping antara lain pelepasan perilaku dan mental, pelarian dari masalah, memfokuskan diri. Sedangkan jenis problem focused coping ditunjukkan dengan keaktifan diri, dan mencari dukungan instrumental.

Selanjutnya penelitian mengenai *coping stress* juga telah dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2023) dengan judul Coping Stres pada Remaja Wanita Menikah Dini di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian bahwa: 1. remaja menikah pada usia dini yaitu Pengaruh pergaulan bebas Kondisi ekonomi yang lemah membuat tidak berniat lanjut pendidikan. Kondisi lingkungan yang jarang melanjutkan pendidikan 2. sumber stres yang dialami oleh remaja menikah dini yaitu Kondisi ekonomi dan keuangan yang lemah, 3. stres pada remaja yang menikah di usia dini yaitu Pekerjaan suami yang tidak mapan dan tidak tetap. Tanggung jawab suami tidak baik. Sikap dan sifat suami yang buruk, kasar dan keras serta Tuntutan tanggung jawab sbagai istri yang dirasa berat 4. coping stres yang dilakukan yaitu *Escaipsm* dengan pergi tidur dan menemui teman untuk cerita, *Instrumental action* dengan menangis dan memukuli diri, *seeking social support* dengan meminta dukungan ibu dan sahabat, *Self control* dengan mengendalikan diri, *Accepty reponbility* dengan menerima

keadaan dan apa yang terjadi. *Problem solving* dengan berusaha sabar dan hati-hati dalam bersikap supaya tetap ada jalan terbaik, *Seeking meaning* berusaha mendekatkan diri kepada tuhan, *Positif Reappraisal* dengan mendekatkan diri kearah yang positif dan campur tangan tuhan

Penelitian serupa selanjutnya dilakukan oleh (Resha dkk, 2024) yang berjudul “Studi Kasus Mengenai *Coping Stress* Pada Remaja Yang Nikah Muda Akibat Married By Accident”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan analisis data menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilakukan kepada subjek dipilih secara purposive dengan kriteria; 1) remaja yang telah menikah; 2) melakukan pernikahan akibat married by accident; 3) bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam dengan fokus pertanyaan terkait *Ways Of Coping Scale* Lazarus dan Folkman. Hasil penelitian ini yaitu nikah muda yang dialaminya disebabkan oleh married by accident. Kedua subjek hamil sebelum menikah dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya perhatian keluarga, pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan bebas. Akibat nikah muda, kedua subjek mengalami stress karena suami selingkuh, baby blues, perubahan fisik, pekerjaan suami yang kurang mapan, dan emosi yang tidak stabil. Oleh sebab itu subjek I menerapkan emotional focus coping sebagai strategi *coping stress* sedangkan subjek N menerapkan *problem focus coping* dan *emotional focus coping* sebagai strategi *coping stress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Ayuning, 2023) dengan judul “strategi coping stress remaja dalam menghadapi perceraian orang tua”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mengalami stres berat yang dinyatakan melalui kuesioner *Perceived Stress Scale* dengan hasil skor 30 dan 29. Sumber stres yang dialami oleh kedua subjek adalah perkelahian di antara kedua orang tua yang berujung pada proses perceraian. Bentuk coping stress yang digunakan oleh subjek pertama adalah problem-focused coping dan emotion-focused coping. Sedangkan, subjek kedua menggunakan bentuk emotion-focused coping.

Kemudian penelitian mengenai coping stress juga pernah dilakukan oleh (Husodo dkk, 2021) yang berjudul “strategi coping stress melalui sosial media pada remaja di kota Semarang”. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Responden berjenis kelamin perempuan (72,9%), dan laki-laki (27,1%). Responden yang melakukan praktik pemanfaatan media sosial sebagai strategi coping stress baik sebanyak 57,8% dan pemanfaatan yang buruk sebanyak 42,2%. Praktik pemanfaatan media sosial sebagai strategi coping stress berhubungan dengan tingkat stres responden ($p\text{-value}=0,003$). Selain itu praktik pemanfaatan media sosial sebagai strategi coping stress berhubungan dengan penggunaan media sosial ($p\text{-value}=0,019$).

Penelitian serupa dengan judul “strategi coping stress dalam mengatasi problema psikologis” yang dilakukan oleh (Andriyani, 2019). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Coping stres meliputi strategi kognitif dan perilaku yang digunakan untuk mengelola situasi penuh stres dan emosi negatif yang tidak menguntungkan. Strategi coping stres merupakan suatu usaha untuk melakukan

adaptasi diri terhadap problema psikologis tersebut sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir kejadian atau keadaan yang penuh tekanan tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Randy, 2016) dengan judul “gambaran strategi coping stress pada remaja korban cyberbullying”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi semua subjek menggunakan semua strategi coping stress, baik itu problem-focused coping ataupun emotional-focused coping.

Penelitian dengan tema *coping stress* dengan judul “Analisis Deskriptif Strategi Coping Stress Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Menyusun Skripsi Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya” pernah dilakukan oleh (Nanda, 2023). Hasil penelitian ini diulas berdasarkan demografis gender, domisili, usia, dan program studi dengan perolehan mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya termasuk dalam kategori coping stress sedang dengan mahasiswa berjumlah 76 mahasiswa (49%), kategori coping stress rendah berjumlah 36 mahasiswa (23%), serta kategori coping stress baik berjumlah 44 mahasiswa (28%). Mahasiswa mayoritas menggunakan strategi coping jenis problem focused coping dengan prosentase 80,77%.

Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Khodijatus dkk, 2022) dengan judul “coping stress pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki coping stress yang berbeda. Coping stress yang dimiliki oleh informan I; ibu dengan anak berkebutuhan khusus down syndrom dan cerebral palsy lebih berorientasi pada problem focus coping. Informan berusaha memberikan yang terbaik untuk

anaknyanya dengan membawa anaknyanya ke pusat terapi tumbuh kembang, sering berkonsultasi dengan dokter, psikolog, serta orang tua dengan ABK lain untuk dapat lebih memahami dan memberikan perlakuan yang tepat bagi anaknyanya. Informan II; ibu dengan anak berkebutuhan khusus ADHD memiliki coping stress yang lebih berorientasi pada problem focus coping. Informan sudah dapat menerima kondisi anaknyanya, sehingga sekarang lebih sungguh-sungguh berusaha memberikan terapi yang terbaik bagi anaknyanya. Informan III; ibu dengan anak yang mengalami cerebral palsy untuk saat ini lebih memilih coping stress yang berorientasi pada emotional focus coping, karena setelah anaknyanya dibawa berkonsultasi ke dokter syaraf dan terapi tumbuh kembang anak kondisinya semakin membaik, sehingga untuk saat ini informan lebih fokus untuk menuruti semua keinginan anaknyanya agar tidak repot dengan keadaan anaknyanya.

Meskipun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam hal kriteria, subjek penelitian, jumlah serta posisi variabel penelitian, dan lokasi penelitian semuanya akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Subjek penelitian yang akan diambil adalah beberapa remaja yang melakukan pernikahan dibawah usia 19 tahun di desa Bukit kecamatan Betung kabupaten Banyuasin. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Coping Stress Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Bukit Kecamatan Betung Banyuasin*”.